

https://farid.ps/articles/remembering_mohammad_bhar/id.html

Mengenang Mohammed Bhar

Mohammed Bhar adalah **pria Palestina berusia 24 tahun dari Shuja'iyya**, sebuah distrik padat penduduk di **Kota Gaza**. Ia lahir dengan **sindrom Down** dan hidup dengan **autisme**, kondisi yang membentuk ketergantungannya pada keluarga serta sikapnya yang tenang dan sebagian besar tidak verbal. Teman dan tetangga mengenangnya sebagai sosok yang pendiam, suka duduk di dekat jendela untuk melihat kehidupan di jalanan, mudah ketakutan oleh suara keras, dan bergantung pada suara menenangkan orang tuanya.

Di wilayah di mana kebisingan, ketakutan, dan ledakan adalah hal yang konstan, keheningan Mohammed adalah tempat perlindungannya – dan tanggung jawab orang tuanya. Mereka menjalani hidup untuk melindunginya dari kekejaman dunia. Ia bukan politisi; ia bukan pejuang. Ia hanyalah manusia yang membutuhkan perhatian dan kebaikan – dan yang, secara tragis, tidak menemukan keduanya pada saat kematianya.

Keadaan yang Mengarah pada Kematianya

Pada **3 Juli 2024**, tentara Israel memasuki Shuja'iyya. Mereka datang dengan baju zirah, senapan, dan **anjing militer dari Unit Oketz**. Saat mereka mendorong masuk ke apartemen keluarga Bhar, Mohammed membeku karena ketakutan. Ia tidak bisa memahami perintah yang diteriakkan; ia hampir tidak bisa memproses kekacauan di sekitarnya. Dalam hitungan detik, para tentara **melepaskan anjing itu**. Saksi dan orang tuanya mengenang bagaimana hewan itu **mengoyak lengan dan dadanya**, ruangan kecil itu bergema dengan teriakan Mohammed. Ibunya berusaha menjangkaunya tetapi **ditahan oleh tentara**, ayahnya **dipaksa ke dinding**. Mereka kemudian **diborgol dan dibawa pergi**, dipaksa meninggalkan rumah sementara anak mereka berdarah di lantai.

Selama berhari-hari, orang tua Mohammed ditahan. Ketika akhirnya dibebaskan, mereka bergegas kembali melalui jalan-jalan yang hancur dan menemukan sisa-sisa anak mereka: **tubuhnya membusuk**, darah menggenang di retakan beton, bau kematian di tempat di mana ia pernah melihat dunia melalui jendela. Mereka mencuci dan menguburnya, bahkan tidak mampu memanggil bantuan resmi di tengah pertempuran.

Sebuah kehidupan manusia – rentan, cacat, bergantung – dipadamkan dan ditinggalkan tanpa catatan atau penyesalan.

3. Sejarah Mengkhawatirkan Penggunaan Anjing di IDF

Pembunuhan Mohammed bukanlah peristiwa tunggal. Ini merupakan bagian dari **pola yang mengkhawatirkan**: penggunaan anjing yang terdokumentasi oleh militer Israel untuk **mengintimidasi, melukai, dan memermalukan warga Palestina**.

- Laporan **B'Tselem tahun 2015, "Ketika Anjing Menggigit"**, mengkatalogkan kasus-kasus di mana anjing dari unit Oketz menyerang warga sipil tak bersenjata, termasuk anak-anak, selama operasi penahanan. Organisasi ini menyimpulkan bahwa praktik tersebut merupakan *perlakuan kejam, tidak manusiawi, dan merendahkan*.
- **Breaking the Silence**, kelompok mantan tentara Israel, telah menerbitkan kesaksian yang menggambarkan anjing yang digunakan untuk **meneror tahanan**: tentara diperintahkan untuk "membiarkan mereka menggonggong di wajah tahanan," atau mengizinkan hewan tersebut menggigit atau menyeret warga Palestina yang terikat.
- **HaMoked dan Physicians for Human Rights-Israel** telah mengumpulkan pernyataan dari tahanan yang menggambarkan **anjing yang dibawa ke ruang interogasi** sebagai alat penghinaan.
- **Komite PBB Melawan Penyiksaan (CAT)** dan **Human Rights Watch** telah menyatakan keprihatinan atas penggunaan anjing dalam konteks ini, memperingatkan bahwa metode tersebut melanggar kewajiban Israel berdasarkan hukum internasional.

Beberapa kesaksian menggambarkan adegan **penghinaan** yang begitu parah sehingga mengaburkan garis antara penyiksaan fisik dan psikologis: anjing dipaksa untuk makan atau buang air di dekat tahanan yang terikat, atau untuk mensimulasikan dominasi seksual. Meskipun tidak semua klaim dapat diverifikasi secara independen, **pola penghinaan dan dehumanisasi** konsisten dalam laporan selama bertahun-tahun.

Dalam konteks ini, serangan yang membunuh Mohammed Bhar bukanlah anomali, melainkan **puncak kelam dari praktik institusional** – yang memanfaatkan ketakutan manusia terhadap hewan untuk menegakkan kontrol dan teror.

4. Sistem Impunitas di Bawah Hukum Militer Israel

Dalam sistem hukum Israel, **warga Palestina hampir tidak memiliki jalan untuk mendapatkan keadilan**. Semua pelanggaran yang diduga dilakukan oleh tentara di wilayah pendudukan berada di bawah yurisdiksi **Jaksa Militer IDF (MAG)**, bukan pengadilan sipil.

MAG sendiri yang memutuskan apakah akan membuka penyelidikan, dan hampir selalu menolak. Menurut statistik **Yesh Din tahun 2023**, dari ratusan pengaduan Palestina antara 2019 dan 2023, **hanya 0,7 persen** yang mengarah pada dakwaan. Lebih dari **80 persen** ditutup tanpa membuka penyelidikan.

Korban Palestina tidak dapat mengajukan pengaduan pidana secara langsung; mereka harus bergantung pada LSM Israel untuk mengajukan petisi atas nama mereka. Pembatasan perjalanan, hambatan bahasa, dan kurangnya transparansi dalam sistem militer membuat partisipasi hampir tidak mungkin. Bahkan gugatan sipil diblokir: amandemen pada **Undang-Undang Kerugian Sipil Israel (2012)** membebaskan negara dari tanggung jawab atas kerusakan yang terjadi di "zona pertempuran".

Arsitektur impunitas ini berarti bahwa institusi yang dituduh melakukan pelanggaran memutuskan apakah akan menyelidiki dirinya sendiri. Dalam kasus Mohammed Bhar –

seperti kebanyakan kasus lainnya – tidak ada penyelidikan yang dibuka, tidak ada tentara yang diinterogasi, dan tidak ada pertanggungjawaban yang dikejar.

5. Implikasi di Bawah Hukum Internasional

Berdasarkan **hukum kemanusiaan internasional (IHL)**, **hukum hak asasi manusia internasional (IHRL)**, dan **Statuta Roma Mahkamah Pidana Internasional (ICC)**, pembunuhan Mohammed Bhar dapat dianggap sebagai **kejahatan perang dan pelanggaran serius terhadap Konvensi Jenewa**.

a. Konvensi Jenewa

- **Pasal 27 dan 32 Konvensi Jenewa Keempat** menjamin perlindungan warga sipil dari kekerasan, intimidasi, dan perlakuan yang merendahkan.
- **Pasal Umum 3** melarang “kekerasan terhadap kehidupan dan pribadi, khususnya pembunuhan dalam segala bentuk, mutilasi, perlakuan kejam, dan penyiksaan”.
- **Pasal 16** mewajibkan pihak-pihak untuk merawat yang terluka dan sakit. Meninggalkan warga sipil penyandang disabilitas untuk mati karena luka yang tidak diobati **melinggar kewajiban ini** dan memenuhi syarat sebagai “**pembunuhan yang disengaja**” – pelanggaran serius menurut **Pasal 147**.

b. Statuta Roma (ICC) Pasal 8(2)(a)(ii) dan (iii) mendefinisikan **pembunuhan yang disengaja** dan **perlakuan tidak manusiawi** sebagai kejahatan perang; Pasal 8(2)(b)(xxi) melarang **penghinaan terhadap martabat pribadi**. Jika terbukti disengaja, tindakan melepaskan anjing terhadap non-kombatan dan menolak bantuan memenuhi elemen-elemen ini. Pola berulang dari tindakan semacam itu dapat mencapai ambang **kejahatan terhadap kemanusiaan** berdasarkan Pasal 7(1)(f) dan 7(1)(h).

c. Perjanjian Hak Asasi Manusia Kewajiban Israel berdasarkan **Kovenan Internasional tentang Hak Sipil dan Politik (ICCPR)**, **Konvensi Melawan Penyiksaan (CAT)**, dan **Konvensi tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas (CRPD)** melarang penyiksaan, perampasan nyawa secara sewenang-wenang, dan diskriminasi. Disabilitas Mohammed memberikan bobot khusus pada kasus ini berdasarkan Pasal 10 CRPD (hak untuk hidup) dan Pasal 15 (bebas dari penyiksaan).

d. Tanggung Jawab Komando dan Negara Berdasarkan hukum internasional adat dan **Pasal 28 Statuta Roma**, komandan dapat bertanggung jawab secara pidana jika mereka tahu atau seharusnya tahu tentang pelanggaran dan gagal mencegah atau menghukumnya. Israel, sebagai negara, bertanggung jawab atas tindakan yang salah dan atas kegalannya untuk menyelidiki.

Secara keseluruhan, kerangka kerja ini meninggalkan sedikit keraguan bahwa **kematian Mohammed Bhar adalah pembunuhan yang tidak sah** menurut hukum internasional.

Reaksi Internasional

Berita tentang kematian Mohammed Bhar menyebar di kalangan kemanusiaan dan hak-hak penyandang disabilitas.

- **Down Syndrome International** mengeluarkan pernyataan yang menyatakan “kejutan dan kesedihan mendalam”, menyebut insiden tersebut sebagai “pelanggaran mengerikan terhadap martabat manusia dan hak untuk hidup bagi penyandang disabilitas”.
- **Islamic Relief Worldwide** mengutuk pembunuhan tersebut sebagai “memilukan” dan menyerukan **penyelidikan internasional independen**.
- **Pelapor Khusus PBB tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas** menyebut kasus ini sebagai simbol kerentanan akut penyandang disabilitas di zona konflik.
- Investigasi oleh **The Guardian**, **Le Monde**, dan **Haaretz** menghubungkan kematianya dengan penyelidikan yang lebih luas tentang penggunaan anjing penyerang oleh IDF di wilayah sipil.

Namun, di luar kecaman, **tidak ada negara atau badan internasional yang mengejar pertanggungjawaban**. Ketidakadilan ini memperkuat rasa bahwa nyawa Palestina – terutama yang paling rentan – tetap tidak terlindungi oleh tatanan internasional yang mengklaim membelaanya.

Gema dari Bab-Bab Paling Gelap

Untuk memahami sepenuhnya beratnya moral dari kematian Mohammed Bhar, seseorang harus melihat melampaui Gaza, ke dalam **cermin gelap sejarah**.

Pembunuhan seorang pria penyandang disabilitas yang dibiarkan mati mengingatkan pada **sejarah tergelap umat manusia**: ideologi eugenika yang pernah menganggap nyawa seperti itu tidak berharga, program *Aktion T4* Nazi yang memusnahkan penyandang disabilitas, kekejaman kolonial dan institusional yang menghapus yang berbeda.

Ketika seorang tentara dapat memerintahkan anjing untuk mencabik-cabik pria yang bahkan tidak bisa berbicara, itu menghidupkan kembali logika kuno dehumanisasi – bahwa beberapa nyawa kurang berarti. Sejarah telah memperingatkan kita apa yang terjadi ketika masyarakat menerima kepercayaan itu.

Pelanggaran terhadap yang Suci: Hukum Moral Yahudi dan Nilai Kehidupan

Tragedi Mohammed Bhar juga melukai **hati moral Yudaisme itu sendiri**, yang ajarannya tentang kesucian kehidupan termasuk yang tertua dan paling tegas dalam sejarah manusia. Dua prinsip dasar – *Pikuach Nefesh* dan *B'tselem Elohim* – menjadikan keadaan kematianya tidak hanya sebagai kemarahan kemanusiaan, tetapi juga **penodaan mendalam terhadap hukum etis Yahudi**.

Pikuach Nefesh – Kewajiban untuk Menyelamatkan Nyawa

Dalam hukum Yahudi, *Pikuach Nefesh* menyatakan bahwa **menyelamatkan satu nyawa mengesampingkan hampir semua perintah lainnya**. Talmud mengajarkan: “Barang

siapa menyelamatkan satu nyawa, seolah-olah ia telah menyelamatkan seluruh dunia.” Bahkan pada hari Sabat, ketika hampir semua pekerjaan dilarang, seseorang harus melanggar hukum untuk menyelamatkan seseorang yang dalam bahaya. Mengabaikan orang yang terluka – siapa pun – adalah melanggar kewajiban suci ini.

Para tentara yang meninggalkan Mohammed berdarah melanggar tidak hanya norma internasional tetapi juga perintah utama dari tradisi agama mereka sendiri. Di bawah *Pikuach Nefesh*, mereka wajib memberikan bantuan kepadanya, untuk melestarikan nyawanya di atas segalanya. Meninggalkannya bukan hanya tindakan kekerasan – itu adalah, dalam bahasa moral Yahudi, **chilul Hashem**, sebuah penodaan terhadap nama Tuhan.

B’tselem Elohim – Dalam Gambar Tuhan

Dari awal Kitab Kejadian datang pernyataan: “*Dan Tuhan menciptakan manusia menurut gambar-Nya.*” Ide ini – *B’tselem Elohim* – adalah dasar etika Yahudi dan, melaluinya, hukum hak asasi manusia modern. Ini menegaskan bahwa **setiap manusia, terlepas dari kebangsaan, iman, atau disabilitas, membawa martabat ilahi.**

Melepaskan anjing terhadap pria yang tidak bisa membela diri adalah menyangkal gambar tersebut, bertindak seolah-olah percikan ilahi hanya ada dalam satu bangsa dan bukan yang lain. Pemikiran semacam itu justru yang dikutuk oleh para nabi. Seruan Yesaya – “*Berhentilah berbuat jahat; belajarlah berbuat baik; carilah keadilan, bantulah yang tertindas*” – menuntut pengakuan akan keilahian dalam setiap kehidupan.

Tindakan yang membunuh Mohammed Bhar karena itu melanggar tidak hanya hukum kemanusiaan tetapi juga **perintah terdalam dari tradisi moral Yahudi**. Ini mengkhianati iman yang bersikeras bahwa pelestarian kehidupan melampaui batas, dan bahwa kekejaman terhadap manusia mana pun adalah penghinaan terhadap Pencipta.

Perhitungan Moral

Bagi sebuah bangsa yang sejarahnya membawa kenangan akan penganiayaan, imperatif moral tidak bisa lebih jelas. Kehebatan Yudaisme tidak terletak pada kekuatan tetapi pada kasih sayang; kekudusannya diukur bukan oleh penaklukan tetapi oleh belas kasihan. Mengutip keamanan sebagai pemberian untuk kekejaman adalah menukar etika Taurat dengan logika Firaun.

Menghormati *Pikuach Nefesh* dan *B’tselem Elohim* hari ini berarti menegaskan bahwa kehidupan Mohammed Bhar – meskipun ia seorang Palestina, penyandang disabilitas, dan miskin – adalah suci. Ini adalah mengakui bahwa kematianya bukan hanya tragedi manusia tetapi kegagalan spiritual, pengkhianatan terhadap gambar ilahi dalam diri kita semua.

Epilog: Menyaksikan

Mengenang Mohammed Bhar adalah menolak penghapusan diam-diam yang sering mengikuti kekejaman. Ia bukan pejuang, bukan ancaman, bahkan tidak mampu memahami perintah yang diteriakkan kepadanya. Ia adalah seorang pemuda dengan sindrom Down dan autisme, terperangkap dalam sebuah apartemen saat tentara dan anjing mereka mengubah rumahnya menjadi tempat teror. Ia adalah seseorang yang kehidupannya seharusnya dilindungi, yang kerentanannya seharusnya membangkitkan kasih sayang, bukan kekerasan.

Pembunuhan menghilangkan setiap dalih pemberian dan memaparkan kebenaran yang mentah: bahwa kekejaman dimulai di mana empati berakhir, dan bahwa nilai hukum diukur dengan apakah ia membela yang tak berdaya. Kisahnya menuntut lebih dari sekadar rasa iba. Ini menuntut kita untuk melihat langsung pada sistem yang memungkinkannya: rezim pendudukan yang menormalkan kekejaman, tatanan internasional yang memaafkannya, dan kelelahan moral kolektif yang memungkinkan tragedi berulang.

Yang tersisa adalah kewajiban untuk mengingat – bukan sebagai isyarat sentimental, tetapi sebagai tuntutan untuk kejelasan moral. Kematianya termasuk dalam catatan sejarah bukan sebagai anomali, tetapi sebagai peringatan. Masyarakat yang bisa melihat tubuh seorang pria penyandang disabilitas yang berdarah dan tidak merasakan apa-apa telah melangkah ke jalan yang sama yang dilalui peradaban masa lalu menuju kehancuran.

Mengenangnya adalah mengucapkan namanya sebagai penentangan terhadap ketidakpedulian itu. **Mohammed Bhar**. Seorang anak. Kehidupan yang berarti. Luka di hati nurani dunia.

Referensi

Laporan Utama dan Liputan Berita

1. “**Pembunuhan Mohammed Bhar.**” *Wikipedia*, terakhir diperbarui 2025.
2. **Le Monde** (Juli 2024). “Di Gaza, penderitaan seorang pemuda dengan sindrom Down yang dibunuh oleh anjing militer Israel.”
3. **Haaretz** (Juli 2024). “Pria Gaza dengan sindrom Down dibunuh oleh anjing serang IDF.”
4. **The Guardian / ARIJ** (Juni 2025). “Senjata perang: Penggunaan anjing serang oleh Israel.”
5. **ReliefWeb / Islamic Relief Worldwide** (Juli 2024). “Islamic Relief hancur oleh pembunuhan Mohammed Bhar dan menyerukan penyelidikan.”
6. **Down Syndrome International** (Juli 2024). “Pernyataan tentang kematian Mohammed Bhar di Gaza.”

Dokumentasi Hak Asasi Manusia dan Hukum

7. **B'Tselem - Pusat Informasi Israel untuk Hak Asasi Manusia di Wilayah Pendudukan** (2015). *Ketika Anjing Menggigit: Penggunaan Anjing untuk Tujuan Militer di Wilayah Pendudukan.*

8. **HaMoked – Pusat Pembelaan Individu** (2019). *Penyalahgunaan dalam Penahanan: Kesaksian dari Penjara Ofer dan Megiddo.*
9. **Breaking the Silence** (2014-2023). *Kesaksian Mantan Tentara IDF Mengenai Penggunaan Anjing dan Perlakuan terhadap Tahanan.*
10. **Yesh Din – Relawan untuk Hak Asasi Manusia** (2023). *Lembar Data: Penegakan Hukum terhadap Tentara IDF di Tepi Barat 2019-2023.*
11. **Human Rights Watch** (2021). *Ambang Batas Terlampaui: Otoritas Israel dan Kejahatan Apartheid dan Persekusi.*
12. **Komite PBB Melawan Penyiksaan** (CAT/C/ISR/CO/5) (2016 dan 2022). *Observasi Penutup pada Laporan Periodik Kelima dan Keenam Israel.*
13. **Kantor Komisaris Tinggi untuk Hak Asasi Manusia (OHCHR)** (2024). *Laporan Pelapor Khusus tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas.*

Hukum Internasional dan Perjanjian

14. **Konvensi Jenewa (1949)** dan **Protokol Tambahan I & II (1977).**
15. **Statuta Roma Mahkamah Pidana Internasional** (1998).
16. **Kovenan Internasional tentang Hak Sipil dan Politik (ICCPR)** (1966).
17. **Konvensi Melawan Penyiksaan dan Perlakuan atau Hukuman Kejam, Tidak Manusiawi, atau Merendahkan (CAT)** (1984).
18. **Konvensi tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas (CRPD)** (2006).
19. **Komisi Hukum Internasional** (2001). *Pasal-pasal tentang Tanggung Jawab Negara atas Tindakan yang Salah Secara Internasional.*

Sumber Etis dan Teologis Yahudi

20. **Alkitab Ibrani / Tanakh.** *Kejadian 1:26-27* – manusia diciptakan *b'tselem Elohim* (menurut gambar Tuhan).
21. **Talmud Bavli, Sanhedrin 37a.** “Barang siapa menghancurkan satu nyawa, seolah-olah ia menghancurkan seluruh dunia; barang siapa menyelamatkan satu nyawa, seolah-olah ia menyelamatkan seluruh dunia.”
22. **Talmud Bavli, Yoma 85b.** Prinsip *Pikuach Nefesh* – menyelamatkan nyawa mengesampingkan hampir semua perintah, bahkan pada hari Sabat.
23. **Mishneh Torah, Hilchot Shabbat 2:1 (Maimonides).** “Bahaya terhadap nyawa mengesampingkan Sabat.”
24. **Rabi Jonathan Sacks** (2011). *Martabat Perbedaan: Bagaimana Menghindari Bentrokan Peradaban.* London: Continuum.
25. **Rabi Abraham Joshua Heschel** (1965). *Para Nabi.* New York: Harper & Row – tentang keadilan dan gambar ilahi.

Analisis Sekunder dan Konteks

26. **Physicians for Human Rights – Israel** (2020). *Antara Baris: Pengabaian Medis dan Obstruksi di Zona Konflik.*
27. **Amnesty International** (2023). *Israel/OPT: Pola Impunitas untuk Pembunuhan di Zona Perang.*

28. **Kantor Jaksa Mahkamah Pidana Internasional** (2021). *Situasi di Negara Palestina: Laporan Pemeriksaan Pendahuluan.*